

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA**

**(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan



**OLEH :**

**Tri Agustia Pradhingga**

**146510794**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**2019**

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## JUDUL

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA  
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 01 SUNGAI APIT TAHUN AJARAN  
2018/2019)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

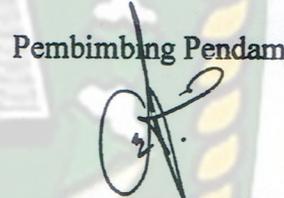
**Nama : Tri Agustia Pradhingga**  
**NPM : 146510794**  
**Program Studi : Pendidikan FMIPA/Pendidikan Biologi**

### Tim Pembimbing

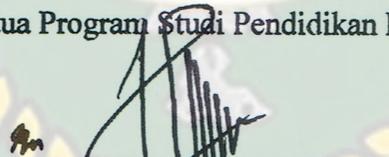
Pembimbing Utama

  
**Dra. Suryanti, M.Si**  
**NIDN. 1004075901**

Pembimbing Pendamping

  
**Mellisa, S.Pd., MPd**  
**NIDN. 1002038701**

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi

  
**Latli Rahmi, S.Pd., M.Pd.**  
**NIDN. 1006128501**

Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 19 Desember 2019  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Dr. Sri Annah, M.Si**  
**NIP. 19701007 199803 2 002**  
**NIDN. 0077107005**

**SKRIPSI**  
**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA**  
**(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SUNGAI APIT TAHUN**  
**AJARAN 2018/2019)**

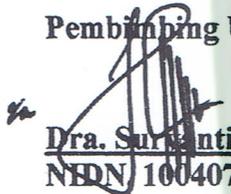
Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Nama : Tri Agustia Pradhingga**  
**NPM : 146510794**  
**Program Studi : Pendidikan Biologi**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 19 Desember 2019

**Susunan Tim Penguji**

**Pembimbing Utama**

  
**Dra. Surtanti, M.Si**  
**NIDN. 1004075901**

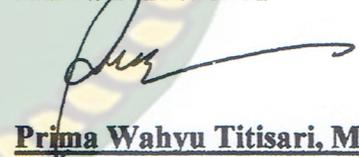
**Anggota Tim Penguji**

  
**Dr. Sri Annah, M.Si**  
**NIDN. 0007107005**

**Pembimbing Pendamping**

  
**Mellisa, S.Pd., M.Pd**  
**NIDN. 1002038701**

**Sepita Ferazona, S.Pd., M.Pd.**  
**NIDN. 1027098901**

  
**Prima Wahyu Titisari, M.Si**  
**NIDN. 1018117803**

Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelas Sarjana  
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 19 Desember 2019  
Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Dr. Sri Annah, M.Si**  
**NIP. 19701007 199803 2 002**  
**NIDN. 0077107005**

## SURAT KETERANGAN

Kami pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Tri Agustia Pradhingga

NPM : 146510794

Jurusan/ Program Studi : FMIPA/ Pendidikan Biologi

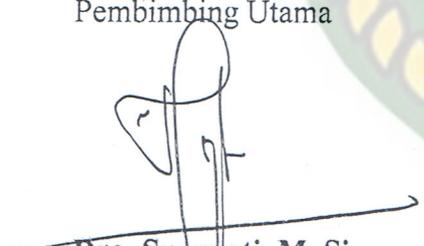
Telah menyusun skripsi dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sungai Arit Tahun Ajaran 2018/2019)”, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, Desember 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dra. Suryanti, M. Si  
NIDN. 1004075901

  
Mellisa, S.Pd., M.P  
NIDN. 1002098202

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI  
OLEH PEMBIMBING PENDAMPING

Nama	:	Mellisa, S.Pd., M.P
NIK/NIDN	:	1002098202
Jabatan	:	Pembimbing Pendamping

Nama	:	Tri Agustia Pradhingga
NPM	:	146510794
Program Studi	:	Pendidikan Biologi
Judul Skripsi	:	Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019)

No	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf
1	07 Juli 2017	Pendaftaran Judul Proposal Pada Prodi	
2	14 Januari 2017	Bimbingan Proposal	
3	29 Agustus 2018	Acc Proposal	
4	10 Oktober 2018	Seminar Proposal	
5	01 November 2018	Perbaikan Proposal Setelah Seminar	
6	01 Desember 2018	Pengambilan Surat Penelitian	
7	17 Desember 2018	Pengambilan Data Penelitian	
8	29 November 2019	Konsultasi Penulisan BAB I, II, III	
9	2 Desember 2019	Konsultasi Deskripsi Hasil Analisis Data, Konsultasi Pembahasan, Konsultasi Kesimpulan, Konsultasi Lampiran, dan Daftar Pustaka	
10	3 Desember 2019	Acc Ujian Skripsi	

Pekanbaru, 13 Desember 2019	
Pembimbing Pendamping	Mengetahui Wakil Dekan Bidang Akademik
<b>Mellisa, S.Pd., M.Pd</b> NIDN. 1004075901	 <b>Dr. Sri Amnah, M. Si</b> NIP. 1970100 1998032 002 NIDN. 007107005

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI  
OLEH PEMBIMBING UTAMA

Nama	:	Dra. Suryanti, M.Si
NIK/NIDN	:	870802080/ 1004075901
Jabatan	:	Pembimbing Utama

Nama	:	Tri Agustia Pradhinnga
NPM	:	146510794
Program Studi	:	Pendidikan Biologi
Judul Skripsi	:	Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019)

No	Waktu Bimbingan	Berita Bimbingan	Paraf	
1	07 Juli 2017	Pendaftaran Judul Proposal Pada Prodi		
2	14 Januari 2017	Bimbingan Proposal		
3	29 Agustus 2018	Acc Proposal		
4	10 Oktober 2018	Seminar Proposal		
5	01 November 2018	Perbaikan Proposal Setelah Seminar		
6	01 Desember 2018	Pengambilan Surat Penelitian		
7	17 Desember 2018	Pengambilan Data Penelitian		
8	1 Desember 2019	Konsultasi Penulisan BAB I, II, III		
9	4 Desember 2019	Konsultasi Deskripsi Hasil Analisis Data, Konsultasi Pembahasan, Konsultasi Kesimpulan, Konsultasi Lampiran, dan Daftar Pustaka		
10	13 Desember 2019	Acc Ujian Skripsi		

Pekanbaru, 13 Desember 2019	
Pembimbing Utama	Mengetahui Wakil Dekan Bidang Akademik
<u>Dra. Suryanti, M.Si</u> NPK. 870802080 NIDN. 1004075901	 <u>Dr. Sri Amnah, M.Si</u> NIP. 1970100 1998032 002 NIDN. 007107005

## SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pekanbaru, Desember 2019

Saya yang menyatakan



**Tri Agustia Pradhingga**  
NPM. 146510794

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA**  
**(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019)**

**TRI AGUSTIA PRADHINGGA**  
**NPM. 146510794**

Skripsi Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau

Pembimbing Utama: Dra. Suryanti, M.Si  
Pembimbing Pendamping: Mellisa, S.Pd., MP

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar wawancara sebagai data utama, lembar observasi dan dokumentasi sebagai pendukung. Sampel sebanyak 2 orang guru IPA, Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Indikator Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual diperoleh perhitungan rata-rata 100% (kompeten). Indikator Menguasai teori belajar dari prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik diperoleh perhitungan rata-rata 85,5% (kompeten). Indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 70% (kompeten). Indikator Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik diperoleh perhitungan rata-rata 83,5% (kompeten). Kemudian indikator memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kepentingan pembelajaran diperoleh perhitungan rata-rata 41,5% (tidak kompeten). Indikator Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki diperoleh perhitungan rata-rata 41,5% (tidak kompeten). Indikator Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik diperoleh perhitungan rata-rata 100% (kompeten). Indikator menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil evaluasi belajar diperoleh perhitungan rata-rata 83,5% (kompeten). Indikator Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran diperoleh perhitungan rata-rata 66,5% (kompeten). Selanjutnya untuk indikator melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran diperoleh perhitungan rata-rata 75% (kompeten). Jadi, dari 10 indikator kompetensi pedagogik guru dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru IPA (Studi kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019) dapat dikategorikan kompeten dengan perolehan perhitungan rata-rata 74,7% (kompeten).

**Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Guru IPA**

**PEDAGOGIC COMPETENCE OF TEACHERS OF IPA**  
**(Case Study in Sungai Apit 1 Middle School, Academic Year 2018/2019)**

**TRI AGUSTIA PRADHINGGA**  
**NPM. 146510794**

Thesis of Biology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education

Riau Islamic University

Advisor: Dra. Suryanti, M.Si

Co Advisor : Mellisa, S.Pd., MP

**ABSTRACK**

This research aims to know the competency of pedagogic teachers of IPA in SMP Negeri 1 Sungai Apit based on regulation of the Minister of National Education number 16 year 2007. This research uses qualitative methods with a case study approach. The instruments used in this study used the interview sheet as the main data, the observation sheet and documentation as supporters. Sample as many as 2 IPA teachers, Data analyzed using descriptive analysis. Indicators Mastering the characteristics of learners from the physical, moral, spiritual, social, cultural, emotional, and intellectual aspects of the calculation of an average of 100% (competent). Indicator Mastering the theory of learning from the principles of educational learning is achieved an average calculation of 85.5% (competent). The indicator develops a curriculum related to the subjects that can be obtained by SCIENCE teachers acquired an average calculation of 70% (competent). An educated learning indicator gained an average calculation of 83.5% (competent). Then the indicator utilizes communication technology for learning interests gained an average calculation of 41.5% (incompetent). The indicator facilitates the development of potential learners to actualize the various potentials gained by an average calculation of 41.5% (incompetent). The indicator communicates effectively, emphatically, and politely with the learners gained an average calculation of 100% (competent). The indicator organizes process evaluation assessments and learning evaluation results obtained an average calculation of 83.5% (competent). The indicator utilizes the assessment results and evaluation for learning interests gained an average calculation of 66.5% (competent). Next to the indicator performs the reflection action to improve the quality of learning gained an average calculation of 75% (competent). So, from 10 indicators pedagogic competence teachers can be concluded that the pedagogic competence of teachers IPA (case studies in SMP 1 Apit River school year 2018/2019) can be categorized competent with the acquisition of an average calculation of 74.7% (competent).

***Keywords: Pedagogical Competence, Science Teacher***

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillah Puji syukur penulis bermunajat kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa sembari mengangkat tangan, bermohon kiranya memberi Taufiq, Hidayah, Rahmat dan Karunia-NYA serta kelapangan berpikir dan waktu, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit)”.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan S1 pada Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Penulis dengan setulus hati mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Dra. Suryanti, M.Si selaku pembimbing Utama dan Ibu Mellisa, S.Pd., M.P. selaku pembimbing pendamping yang telah banyak memberikan penulis masukan dan bimbingan selama penelitian dan penulisan skripsi ini. Serta penulis ucapkan terimakasih banyak kepada Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Biologi lainnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan selalu mengarahkan penulis kepada penelitian yang lebih baik agar penyusunan skripsi selesai tepat waktu.

Dalam menyelesaikan skripsi ini Penulis memperoleh berbagai bantuan dan dukungan yang sangat berharga dari semua pihak. Oleh karena itu, Penulis ingin menyampaikan penghargaan, rasa hormat, terimakasih yang setulus-tulusnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH, MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau, Bapak Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Dr. Sudirman Shomari, M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Bapak H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Akademik Bidang Kemahasiswaan, Ibu Laili Rahmi, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Biologi, Ibu Mellisa, S.Pd.,

M.P serta Bapak Kepala Tata Usaha dan Bapak/Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Terima kasih kepada Bapak Daud S.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Sungai Apit yang telah memberikan izin kepada Penulis untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian skripsi ini, kemudian ibuk Maria Susanti dan ibuk Dewi Neprianis selaku guru IPA SMP Negeri 1 Sungai Apit yang telah memberi izin dan membantu Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Terimakasih Penulis haturkan kepada keluarga tersayang, teruntuk Ayahanda Prayitno yang paling tampan dan Ibunda Zuraedi yang paling manis yang Allah anugrahkan sebagai harta terindah yang Penulis miliki, Do'anya serta kasih sayangnya tak pernah putus untuk penulis. Yang selalu hadir dan menyertai perjalanan Penulis hingga ketitik ini, yang senantiasa menghadirkan semangat dan menjadi alasan untuk Penulis bisa segera menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang Penulis miliki.

Rasa terimakasih juga Penulis ucapkan kepada kakak ku Mira Prananda kemudian abangku Adrian Pramanda, dan adik-adikk ku tersayang Nurul Fathonnah dan Suhardi Prama Surya yang telah memotivasi dan memberikan dukungan kepada Penulis baik secara moril maupun materi, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang Penulis miliki.

Terimakasih juga teruntuk seluruh keluarga besar yang Penulis tidak bisa sebutkan namanya satu persatu yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang yang luar biasa sehingga Penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Dan tak lupa Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pak Wo dan Mak wo juga ibuk Zuraida dan Bibi Rita Zahara yang telah memberikan dukungan baik secara moril dan materil kepada Penulis. Terimakasih untuk teman-teman serta sahabat seperjuangan terutama kelas D biologi yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu, terima kasih persahabatan dan semangat serta dukungan yang telah diberikan selama ini.

Penulis dengan segala kerendahan hatinya menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan atau kelemahan, baik dari segi isi maupun dari pandangan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu,

penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan dan kelanjutan skripsi ini dimasa yang akan datang serta semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama penulis sendiri, Aamiin ya Rabbal A'lamin

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Pekanbaru, 2019

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
1.5 Definisi Istilah judul .....	5
<b>BAB 2 TINJAUAN TEORI .....</b>	
2.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru.....	6
2.1.1 Pengertian Kompetensi .....	6
2.1.2 Pengertian Kompetensi Guru .....	6
2.2 Jenis-jenis Kompetensi Guru .....	8
2.3 Konsep Guru .....	8
2.3.1 Hakikat dan Pengertian Guru .....	8
2.3.2 Peran Guru dalam Proses Pembelajaran .....	9
2.4 Kompetensi Pedagogik Guru .....	11
2.4.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual .....	13
2.4.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik .....	13
2.4.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu .....	13
2.4.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik .....	13
2.4.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran .....	14
2.4.6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki ....	14
2.4.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik .....	14
2.4.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar .....	15
2.4.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran .....	15
2.4.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran .....	16
2.5 Pengertian Studi kasus .....	16
2.6 Penelitian Relevan .....	16

<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.2 Subjek Penelitian .....	20
3.3 Metodologi Penelitian .....	20
3.4 Prosedur Penilaian .....	21
3.5 Instrumen Penelitian .....	21
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.7 Teknik Analisis Data .....	24
3.8 Kredibilitas Penelitian .....	28
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	
4.1 Deskripsi Penelitian .....	29
4.1.1 Proses Perizinan .....	29
4.1.2 Profil SMP Negeri 1 Sungai Apit .....	29
4.1.3 Persiapan Wawancara .....	30
4.1.3 Pelaksanaan Wawancara .....	30
4.2 Hasil Observasi .....	31
4.3 Hasil Dokumentasi .....	32
4.4 Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	32
4.4.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual .....	34
4.4.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik .....	37
4.4.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu .....	42
4.4.4 Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik .....	46
4.4.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran .....	50
4.4.6 Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki .....	52
4.4.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik .....	54
4.4.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar .....	56
4.4.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran .....	58
4.4.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran .....	60
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	
5.1 Kesimpulan .....	64
5.2 Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Jadwal Penelitian .....	
Lampiran 2	Pertanyaan Observasi Penelitian Tentang Kompetensi Pedagogik Guru IPA SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019 .....	68
Lampiran 3	Pertanyaan Wawancara Penelitian Tentang Kompetensi Pedagogik Guru IPA SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019 .....	70
Lampiran 4	Soal Wawancara Kompetensi Pedagogik Guru Kepada Kepala Sekolah Informan .....	75
Lampiran 5	Soal Wawancara Kompetensi Pedagogik Guru Kepada Siswa Sebagai Informan .....	78
Lampiran 6	Lembar Observasi Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru IPA SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019 .....	81
Lampiran 7	Lembar Observasi Kompetensi Pedagogik Guru IPA .....	84
Lampiran 8	Rincian Wawancara Guru (G1) .....	89
Lampiran 9	Rincian Wawancara Guru (G2) .....	95
Lampiran 10	Rincian Wawancara Siswa Informan (S1) .....	149
Lampiran 11	Rincian Wawancara Siswa Informan (S2) .....	154
Lampiran 12	Rincian Wawancara Kepala Sekolah .....	159
Lampiran 13	Analisis Data Skala Gutman Kompetensi Pedagogik Guru IPA .....	166
Lampiran 14	Dokumentasi Penelitian .....	171

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Subjek Penelitian .....	20
Tabel 2	Kisi-kisi Lembar Observasi Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2017/2018 .....	23
Tabel 3	Interval dan Kategori penilaian .....	25
Tabel 4	Penilaian hasil observasi Kompetensi Pedagogik Guru .....	30



## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003). Pendidikan adalah proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran, karakter, dan seterusnya, khususnya lewat persekolahan formal. Proses pelatihan dan pengembangan untuk mempertinggi kualitas keterampilan untuk menyelesaikan berbagai masalah hidup yang dihadapinya (Sagala, 2013:42).

Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggaranya kegiatan pendidikan (Hamalik, 2011: 3). Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dari dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan ( Hamalik, 2014: 3).

Kegiatan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2012:2) dan kegiatan mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid sekolah (Hamalik,2011:44).

Faktor pendukung utama dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat dikatakan sebagai guru. Untuk menjadi

guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan (Usman, 2010:5).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 ayat 1 (1), 2008). Selain itu, pendidikan dalam hal ini guru berkewajiban untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam kurun waktu tertentu. Sesuai yang disebutkan dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007 bahwa Standar Nasional Pendidikan berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Guru merupakan komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar disekolah yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia. Guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai tuntunan masyarakat yang semakin berkembang (Sardiman, 2012:33). Guru merupakan faktor yang sangat dominan dalam proses belajar mengajar karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan tokoh identifikasi diri. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan (Slameto, 2010:97).

Sesuai dengan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru diuraikan bahwa standar kompetensi guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru mata pelajaran disekolah dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) / Madrasah Tsanahwiyah (MTS), sekolah menengah atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) berkaitan dengan pengelolaan penilaian hasil belajar adalah: (1)

menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan (2) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pembangun kurikulum/silabus, (d) perancang pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Musfah, 2012:31).

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2016) tentang studi kasus kompetensi pedagogik guru IPA SMP ditinjau dari aspek PCK (*pedagogical content knowledge*) dalam implementasi kurikulum 2013. Didapatkan hasil yaitu kemampuan guru IPA belum memfasilitasi dalam memahami kesulitan siswa yang mengacu pada pengetahuan mereka terhadap konsep ilmu yang ditemui siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aidila (2016) tentang kompetensi pedagogik guru IPA (Studi kasus di SMP N 1 langgam tahun ajaran 2015/2016) didapatkan hasil dari 10 kompetensi pedagogik guru IPA dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik dapat dikategorikan optimal dengan rata-rata persentase 77,71%.

Kompetensi pedagogik sangatlah berhubungan dengan aspek mengajar dan mendidik. Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu “mendidik” dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental, dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian “mengajar”, maka pengertian mendidik lebih mendasar. Mendidik diartikan lebih komperhensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berkepribadian (Sardiman, 2012:54).

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan Guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit ditemukan beberapa masalah bahwa guru IPA belum sepenuhnya menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, serta model pembelajaran. Kemudian guru tidak membawa perangkat

pembelajaran saat mengajar dikelas sehingga guru tidak memiliki acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Guru juga tidak menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran. Sehingga guru tersebut cenderung tidak memperhatikan keberhasilan proses pembelajaran peserta didik, alasan penulis tertarik meneliti kompetensi pedagogik karena didalam kompetensi pedagogik terdapat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang sangat erat hubungannya dengan peserta didik. Jadi, alasan tersebut mengarahkan peneliti untuk melakukan studi kasus kompetensi pedagogik guru IPA SMP Negeri 1 Sungai Apit ditinjau dari aspek PCK (*pedagogical content knowledge*) dalam implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Kompetensi Pedagogik Guru Biologi (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Sungai Apit 2018/2019).

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru belum menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari cara mengajar guru yang hanya menggunakan metode ceramah.
2. Guru tidak membawa perangkat pembelajaran saat mengajar dikelas sehingga guru tidak memiliki acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Guru tidak menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagi guru IPA serta dapat menambah wawasan dan masukan untuk menentukan persepsi-persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru.

- 2) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menunjang hasil belajar siswa menjadi yang lebih baik lagi.
- 3) Bagi peneliti, sebagai pedoman untuk memperluas pengetahuan dan akan diterapkan dikemudian hari.
- 4) Bagi pimpinan sekolah, sebagai bahan masukan atau pertimbangan agar tercapainya mutu pendidikan yang baik, guru harus bisa memberikan keterampilan mengajar agar dapat mengelola kelas dengan baik.

### **1.5 Definisi Istilah Judul**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman menafsirkan judul penelitian ini, maka perlu penjelasan istilah-istilah yang digunakan yaitu:

- a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman guru tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik (Ramayulis, 2013: 90). Kompetensi pedagogik sangatlah berhubungan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b) Guru adalah suatu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman, 2012:125).

## BAB 2 TINJAUAN TEORITIS

### 2.1 Pengertian Kompetensi dan Kompetensi Guru

#### 2.1.1 Pengertian Kompetensi

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan pekerjaannya. (Suyanto dan Asep, 2013: 39).

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diwujudkan dalam kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu: bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak sendiri, tetapi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Sudjana *dalam* Musfah, 2012: 29).

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesional. Guru dituntut selalu mengembangkan dan memperkaya diri dengan cara belajar dan mencari informasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya. Mereka harus terbiasa membaca, untuk memperoleh informasi dan melakukan perubahan disekolah sesuai dengan perubahan masyarakat dan perkembangan zaman (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 208).

#### 2.1.2 Pengertian Kompetensi Guru

Mulyasa (2013: 119) menyatakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara tidak langsung membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Sardiman (2012: 163) menyatakan bahwa ada sepuluh kompetensi guru yang merupakan profil kemampuan dasar bagi seorang guru yang meliputi indikator sebagai berikut:

1. Mengusai bahan
2. Mengolah program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Penggunaan media atau sumber
5. Mengusai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
9. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 terdapat empat kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Suyanto dan Jihad (2013: 43) menjabarkan tiap kompetensi yang dipaparkan pada permendiknas No. 16 Tahun 2007 satu persatu. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi Kepribadian, bagi guru merupakan kemampuan sosial yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.
2. Kompetensi Sosial, merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kerja, orang tua/wali siswa, dan masyarakat setempat.
3. Kompetensi Profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang mendasari materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

4. Kompetensi Pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

## 2.2 Jenis-Jenis Kompetensi Guru

Berdasarkan Permendiknas No.16 Tahun 2007 terdapat empat kompetensi guru yang harus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Suyanto dan Asep (2013: 41-43) menjabarkan tiap kompetensi yang dipaparkan pada Permendiknas No.16 Tahun 2007 satu persatu. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik, meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi kepribadian, bagi guru merupakan kemampuan sosial yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, berwibawa dan dapat menjadi teladan bagi siswa.
3. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kerja, orang tua / wali siswa, dan masyarakat setempat.
4. Kompetensi profesional, merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum, mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

## 2.3 Konsep Guru

### 2.3.1 Hakikat dan Pengertian Guru

Pada hakikatnya guru atau pendidik adalah “*induk segala jabatan profesi*” karena apapun profesi yang dimiliki oleh seseorang tidak akan dapat diperolehnya

tanpa jasa guru di lembaga kependidikan. Guru ahli memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (*teaching is a knowledge*), juga keterampilan (*teaching is a skill*) dan mengerti bahwa mengajar adalah suatu seni (*teaching is a art*) (Ramayulis, 2013: 41).

Menurut Sardiman (2012: 125) guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Guru merupakan sebuah profesi. Profesi ialah janji terbuka, menuntut tanggung jawab sosial, suatu bentuk pengabdian, suatu pekerjaan, membutuhkan keahlian khusus, dan menuntut kejawatan (Barnawi, 2013 :110).

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan persepsi siswa terhadap kompetensi guru belajar yang efektif, menyenangkan dan lebih mampu menguasai kelasnya, sehingga belajar pada siswa berada pada tingkat optimal. Persepsi atau pandangan siswa tentang guru adalah salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk memunculkan minat atau tidaknya siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru (Rahma, 2016).

### **2.3.2 Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran**

Guru sebagai pelaksana dalam penerapan program pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana hebatnya teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Menurut Pidarta *dalam* Suprihartiningrum (2013: 26). Peran guru atau pendidik, antara lain (1) sebagai menejer pendidikan atau pengorganisasian kurikulum, (2) sebagai fasilitator pendidikan, (3) pelaksanaan pendidikan, (4) pembimbing dan supervisor, (5) penegak disiplin, (6) menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa, (7) sebagai konselor, (8) menjadi penilai, (9) petugas tata usaha tentang pengadministrasi kelas yang diajarnya, (10) menjadi komunikasi dengan orang tua siswa dan masyarakat, (11) sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan, (12) menjadi anggota organisasi profesi Pendidikan.

Tambubolon *dalam* Suprihatiningrum (2013: 27) menyatakan peran guru bersifat multidimensional, yang mana guru menduduki peran sebagai (1) orang

tua, (2) pendidik atau pengajar, (3) pemimpin dan menejer, (4) prodesen atau pelayanan, (5) pembimbing atau fasilitator, (6) motifator atau stimulator dan (7) peneliti atau narasumber. Peran tersebut bergradasi menurun, naik atau tetap sesuai dengan jenjanguntutannya. Dilain pihak Surya *dalam* Suprihatiningrum (2013: 23) mengemukakan tentang peran guru disekolah, keluarga, dan masyarakat. Disekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, peneliti hasil pembelajaran siswa. Dalam keluarga, guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara dimasyarakat guru berperan sebagai pembina masyarakat (*sosial developer*), penemu masyarakat (*social innovator*), agen masyarakat (*social agent*).

Selanjutnya Sanjaya (2010: 21-33), mengatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai sumber belajar.

Sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran hendaknya guru melakukan hal-hal sebagai diantaranya memiliki bahan referensi yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa. Hal ini untuk menjaga guru memiliki pemahaman yang lebih banyak tentang materi yang akan dikaji bersama siswa.

2. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru juga dituntut agar memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa.

3. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola pembelajaran, guru berperan dalam menciptakan iklim yang belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk proses belajar seluruh siswa.

4. Guru sebagai demonstrator

Yang dimaksud dengan peran guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan.

5. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru harus mampu membimbing siswa agar dapat menemukan sebagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka.

6. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi yang siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuan yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya.

7. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator seorang guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat 2 fungsi dalam memerankan peranan sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.

#### 2.4 Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik adalah meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kunandar, 2014: 76). Menurut pendapat Istiqomah dan Sulton (2013: 15) kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Secara rinci tiap

sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut (Suryanto dan Djihad, 2013: 41).

- 1) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial, memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evolusi proses dari hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai kurang dari aspek pedagogik, dan sekolah tanpak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 37)

#### **2.4.1 Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, kultural emosional dan intelektual**

Dalam proses belajar mengajar salah satu yang harus dilakukan oleh guru pertama kalinya adalah memahami karakteristik peserta didik. Pengenalan sikap terhadap siswa merupakan indikator tingkat kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas, dengan mengetahui karakteristik sikap siswa seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan cara yang berdeda-beda (Aidila, 2015: 25).

#### **2.4.2 Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik**

Menurut Payong (2011: 23) secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini, yakni teori behaviorisme, teori kognitivisme dan teori humanistik. Sedangkan menurut Joni *dalam* Payong (2011: 33) pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

#### **2.4.3 Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pembelajaran yang diampu**

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum. Bagaimana idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan guru untuk mengimplentasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna sebagai suatu alat pendidikan, dan sebaliknya pembelajaran tanpa kurikulum tidak akan bermakna tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya, 2010: 27).

#### **2.4.4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik**

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Ramayulis, 2013: 92). Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, maka guru dalam mengelola pembelajaran harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta

mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Ketiga hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar kegiatan pembelajaran mengajar dapat tercapai dengan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

#### **2.4.5 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran**

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar, 2011: 22)

#### **2.4.6 Memfasilitasi pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki**

Menurut Suprihatiningrum (2013: 157) tugas terutama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pembelajaran. Setiap mata pembelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasarkan materi itu sendiri. Oleh karena itu pada hakikatnya setiap guru dalam penyampaian suatu mata pembelajaran yang harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring saat menyampaikan materi pembelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pembelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

#### **2.4.7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik**

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka masam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologi yang menyenangkan bagi anak-anak tidak takut bicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan perilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan

yang diterima anak sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk perilaku anak yang negatif (Sadulloh, 2011: 162-163).

#### **2.4.8 Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar**

Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. Seorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran. Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam mengembangkan sistem instruksional. Oleh sebab itu, fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar (Ali, 2012: 113).

Menurut Suryani dkk, (2012: 163) secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui aktivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah :

- a. Mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.
- b. Mengetahui kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan diberikan remedial.
- c. Mengetahui efesiensi dan efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

#### **2.4.9 Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasarkan pada metode berpikir ilmiah. Hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan (Trianto, 2010: 101).

#### **2.4.10 Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran**

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang menerapkan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2010: 117-118).

Secara pedagogik, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapatkan perhatian, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil, dinilai dari aspek pedagogik, dan sekolah tampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunia sendiri (Mulyasa dalam Musfah, 2012: 37).

#### **2.5 Pengertian Studi Kasus**

Studi kasus (case study) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Suatu di jadikan kasus biasanya karena ada masalah, kesulitan, hambatan, penyimpangan. Studi kasus diarahkan pada pengkaji kondisi, kegiatan, perkembangan serta faktor-faktor penting yang terkait dan menunjang kondisi dan perkembangan tersebut (Sukmadinata, 2015: 77).

#### **2.6 Penelitian Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penulis menemukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti dalam karya ilmiahnya. Adapun peneliti tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Aidila (2016) Kompetensi Pedagogik Guru IPA menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2015/2016 diperoleh pada indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, social, kultural, emosional, dan intelektual, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi

proses dan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran dikategorikan cukup optimal. Kemudian pada indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, dan melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikategorikan tidak optimal. Dari 10 indikator Kompetensi Pedagogik Guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2015/2016) dapat dikategorikan optimal dengan rata-rata persentase 77,71%.

Penelitian yang dilakukan oleh Fairus(2014) tentang Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Biologi Kelas VIII SMP Islam YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015 menyimpulkan bahwa persentase tertinggi adalah subkompetensi (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yaitu 79,14%. Artinya guru yang bersangkutan sangat memiliki kompetensi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran misalnya seperti melakukan Tanya jawab mengenai materi pembelajaran mengenai materi pembelajaran, mengadakan remedial bagi siswa yang mendapatkan nilai rendah, memperhatikan hasil belajar siswa, dan menilai tugas-tugas siswa (PR maupun PS). Kemudian diikuti oleh subkompetensi kedua tertinggi dengan persentase 79,02%. Artinya guru yang bersangkutan sangat memahami siswanya secara mendalam baik aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosi dan intelektual. Selanjutnya subkompetensi (2) merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran termasuk landasan pendidikan. Subkompetensi (3) melaksanakan pembelajaran adalah pemilik persentase nomor dua terendah yaitu 59,86%. Terakhir adalah sub kompetensi terendah (5) mengembangkan potensi peserta didik dengan nilai persentase 54,74%. Walaupun subkompetensi 5 terendah tapi ini masih masuk dalam kategori terendah. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru biologi kelas VIII tahun ajaran 2014/2015 adalah baik yaitu dengan persentase 68,48%.

Penelitian dilakukan oleh Zakiyah dan Noe (2014) tentang Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Mengajar Guru Di SD IT Nurul Falah Kec.Tambun Utara Kab.Bekasi menyimpulkan bahwa Hubungan kompetensi pedagogik guru dengan kinerja mengajar guru memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel kompetensi pedagogik terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,467 atau 46,7%.

Penelitian yang dilakukan selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2016) tentang Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas X Ma Swasta Nur Ibrahimy Rantau Prapat Tahun Ajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitiannya hanya 90% variabel persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan minat belajar dalam memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMK Swasta Budi Rantau Prapat sedangkan sisanya (100% - 90% = 10%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti metode mengajar guru, tingkat intelegensi, status sosial ekonomi keluarga siswa dan lain-lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk (2016) tentang Studi Kasus Kompetensi Pedagogik Guru IPA SMP Ditinjau Dari Aspek Pck (*Pedagogical Content Knowledge*) Dalam Implementasi Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil penelitian, studi kasus kompetensi pedagogik yang dimiliki guru IPA di SMP Negeri 1 Wonosari dan SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek PCK (*Pedagogical Content Knowledge*): (1) *curricular knowledge*: dalam merencanakan pembelajaran, guru IPA membuat sendiri RPP kurikulum 2013 dan disesuaikan dengan sekolah dan peserta didik, *knowledge of understanding of science*: kemampuan guru IPA belum memfasilitasi dalam memahami kesulitan siswa yang mengacu pada pengetahuan mereka terhadap konsep ilmu yang ditemui siswa, *knowledge of instructional strategic*: kemampuan guru sudah menuntun siswa untuk mencari tahu (*discovery learning*) dan mengembangkan kreativitas, *knowledge of assessment*: guru IPA mampu mengukur aspek perilaku, kognitif/pengetahuan dan

aspek dan psikomotorik/keterampilan berdasarkan *content* materi IPA, namun dalam aspek menilai perilaku siswa masih terkendala, (2) pembelajaran IPA berbasis pendekatan *science process skills* serta penyampaian tujuan pembelajaran sesuai berdasarkan *ontent* materi IPA, guru IPA memfasilitasi siswa untuk menalar dan memecahkan masalah, guru tidak memfasilitasi kemampuan siswa dalam menghasilkan ide gagasan.



## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP N 1 Sungai Apit dimulai pada bulan Desember 2018 sampai bulan Februari 2019.

### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit yang berjumlah 2 orang. Dalam penelitian ini guru IPA belum sepenuhnya mengetahui dan melaksanakan kompetensi pedagogik guru. Kemudian peneliti meminta informasi kepada siswa dan kepala sekolah sebagai informan penguat data. Menurut Moleong (2013: 34) responden atau informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama Subjek	Kelas
Dewi Neprianis, S.Pd (DN)	VII dan VIII
Maria Susanti, S.Pd (MS)	IX

### 3.3 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Moleong (2013: 6) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Menurut Arikunto (2006: 142) penelitian studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu

organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah dan bahkan negara. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit.

Dalam penelitian ini berusaha memahami bagaimana kompetensi pedagogik guru IPA SMP Negeri 1 Sungai Apit. Untuk memperoleh data tersebut dilakukan wawancara kepada siswa dan guru sebagai informan untuk memperoleh data yang lebih akurat, selain itu dilakukan pula pengumpulan dokumen yang diperoleh dari guru IPA.

### **3.4 Prosedur penilaian**

Prosedur pada penelitian ditetapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Penetapan subjek
2. Penetapan variabel dan indikator penelitian yang dijadikan dasar penyusunan instrumen penilaian
3. Penyusunan proposal skripsi dan pembuatan instrumen. Dalam penelitian ini instrumen
4. Pengujian instrumen dengan cara validasi konstruksi yaitu setelah instrumen dikonstruksi (dibuat) tentang aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini dilakukan oleh dosen-dosen pembimbing.
5. Pengambilan data dengan mewawancarai guru dan siswa serta kepala sekolah
6. Pengolahan data.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan menyimpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Riduwan, 2012: 69). Adapun instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah:

a) Pedoman wawancara dan lembar observasi

Pedoman wawancara dan observasi ini disusun berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007. Pedoman wawancara dan lembar observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019. Pedoman wawancara dan lembar observasi penelitian ini terdiri dari 10 indikator dan dijabarkan menjadi 67 item pertanyaan untuk lembar wawancara dan 34 item pertanyaan lembar observasi.

b) Alat rekaman

Alat perekam berguna sebagai alat bantu saat wawancara, agar penelitian dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti mencatat jadwal-jadwal dan subjek. Dalam pengumpulan data alat perekam dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara:

#### 1. Pengamatan (*Observation*)

Pengamatan yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan dokumentasi pembelajaran guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit. Observasi terhadap guru dilakukan pada kegiatan belajar mengajar (KBM). Kemudian observasi yang dilakukan adalah observasi berstruktur yaitu semua kegiatan observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur

kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas (Arifin, 2014: 231).

Tabel 2. Kisi-kisi Lembar Observasi Kompetensi Pedagogik Guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019.

NO	Indikator	Pertanyaan
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1. Guru mengetahui karakteristik peserta didik secara social- emosional.
		2. Guru mengetahui kesulitan belajar peserta didik dengan cara bertanya.
		3. Guru menegur siswa yang ribut saat proses belajar mengajar.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	4. Guru melaksanakan teori belajar.
		5. Guru menerapkan prinsip-prinsip belajar yang mendidik.
		6. Guru menerapkan strategi pembelajaran.
		7. Guru menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran.
		8. Guru menerapkan berbagai metode pembelajaran.
		9. Guru menerapkan berbagai teknik pembelajaran.
		10. Guru menerapkan berbagai model pembelajaran.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	11. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, diawal proses pembelajaran.
		12. Guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.
		13. Guru setiap proses belajar mengajar memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.
		14. Guru menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
		15. Guru mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	16. Guru membuat rancangan pembelajaran (Prota, Prosem, Silabus, RPP).
		17. Guru selalu membawa perangkat pembelajaran (Prota, Prosem, Silabus, RPP) setiap kali mengajar didalam kelas.
		18. Guru menggunakan sumber belajar.
		19. Guru menggunakan media pembelajaran.
		20. Guru memberikan motivasi dalam belajar.
		21. Guru mengaitkan motivasi dengan pengalaman siswa.
		22. Guru memberi motivasi setiap pertemuannya.

NO	Indikator	Pertanyaan
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	23. Guru memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran.
		24. Guru membolehkan siswa untuk menggunakan teknologi dan komunikasi disaat belajar.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	25. Guru mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
		26. Guru menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi seperti les.
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	27. Guru selalu membangun komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta didik.
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	28. Guru selalu memberi kuis kepada siswa.
		29. Guru membuat soal dibuat berdasarkan kisi-kisi.
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	30. Guru melakukan remedial untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik.
		31. Guru membedakan antara soal ulangan dengan soal remedial.
10.	Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	32. Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
		33. Guru melakukan post tes diakhir pertemuan.

Sumber: *Modifikasi Permendiknas No.16 Tahun 2007, Suryanti 2017*

## 2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan responden untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara langsung. Wawancara dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa perantara (Arifin,

2014: 233). Tujuannya untuk mengetahui bagaimana kompetensi pedagogik guru IPA. Wawancara dilakukan kepada guru IPA sebagai subjek peneliti. Waktu wawancara dilakukan sesuai dengan kesepakatan dari subjek tersebut.

### 3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013: 30) dokumentasi merupakan untuk mencari data mengenai hal-hal/variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen/rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder mengenai segala sumber informasi mengenai subjek. Dokumentasi yang dilakukan adalah melihat program tahunan, silabus dan RPP. Menggunakan foto dan rekaman sebagai penguat data dokumentasi.

Untuk pengukuran skor digunakan *skala guttman*, menurut Riduwan (2015: 12) *skala guttman* ialah skala yang di gunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten, misalnya ya-tidak. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikotomi (dua alternatif yang berbeda) ada 2 alternatif jawaban lembar observasi peneliti yaitu ya dan tidak.

Alternatif Jawaban	Skor
Ya	1
Tidak	0

#### 3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Sudjono (2012: 43) menemukan bahwa adapun teknik deskriptif analisis data dalam penelitian ini adalah persentasi alternatif jawaban responden. Hasil analisis kemudian dikelompokkan menurut persentasi responden dan menjadi tolak ukur dalam pengambilan kesimpulan, maka untuk menghitung/mendapatkan persentasinya disesuaikan dengan rumus di bawah ini:

$$P (\%) = \frac{z}{N} \times 100 (\%)$$

Keterangan:

P = Persentasi yang dicari

F = Frekuensi skor jawaban

N = Jumlah sampel

Untuk menentukan tingkat pelaksanaan pembelajaran, peneliti membandingkan dengan kriteria skor yang telah peneliti modifikasi berdasarkan banyaknya pertanyaan lembar observasi dan banyaknya pilihan jawaban pertanyaan. Sehingga kriteria skor untuk pelaksanaan kompetensi guru IPA adalah sebagai berikut:

1. Skor terendah, jika semua item mendapat skor 0 = 0 x 33 = 0 skor
2. Skor tertinggi, jika semua item mendapat skor 1 = 2 x 33 =66 skor
3. Skor terendah dalam bentuk persen menjadi = 0/66 x 100% = 0%
4. Rentang = 100% - 0% = 100%
5. Panjang interval =  $\frac{\text{rentang}}{\text{kategori}} = \frac{100\%}{2} = 50\%$

Jadi hasil dari modifikasi yang telah disesuaikan dari 33 pertanyaan yang ada dan disesuaikan dengan 2 pilihan jawaban atas pertanyaan lembar observasi didapatkan hasil modifikasi skor pelaksanaan kompetensi guru IPA adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Interval dan Kategori penilaian

No	Skor yang telah diperoleh	Interprestasi
1.	51% Skor 100%	Kompeten
2.	0% Skor 50%	Tidak Kompeten

Sumber :Modifikasi dari Riduwan (2012:18)

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru selama penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Sungai Apit.Wawancara menjadi data utama, sedangkan observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung yang menguatkan data hasil wawancara. Dalam pelaksanaannya observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung kemudian melakukan wawancara serta mendokumentasi perangkat pembelajaran.

Setelah melakukan wawancara, analisis data dimulai dengan membuat transkrip hasil wawancara, dengan cara memutar kembali rekaman hasil wawancara, mendengar dengan seksama, kemudian menulis kata-kata yang didengar sesuai dengan apa yang ada direkaman tersebut. Setelah peneliti menulis hasil wawancara kedalam transkrip, selanjutnya peneliti harus membaca secara cermat untuk melakukan reduksi data.

Reduksi data, peneliti membuat reduksi data dengan cara membuat abstraksi, yaitu mengambil dan mencatat informasi-informasi yang bermanfaat sesuai dengan konteks penelitian atau mengabaikan kata-kata yang tidak perlu sehingga didapatkan inti kalimatnya saja, tetapi bahasanya sesuai dengan bahasa informan.

Pengkodean dan pengkategorian, data yang telah tereduksi dibaca ulang semua secara rinci lalu menyusun data reduksi tersebut dalam bentuk kajian satuan dan diberi kode. Kode yang diberikan kepada subjek dan informan adalah Guru IPA (G), Siswa informan (S) dan Kepala sekolah informan (KS). Data yang sumbernya subjek penelitian terlebih dahulu diidentifikasi atau dimaknai secara terpisah dari data yang diperoleh dari siswa. Hal ini bertujuan agar memudahkan ketika data akan ditelusuri kembali. Data berupa dokumen foto, gambar, ataupun rekaman hasil pengamatan akan dipilih sesuai dengan komponen yang menjadi fokus kajian penelitian.

Penyajian data, setelah data tereduksi, diberi kode dan dikategorikan, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Emzir (2012: 131) bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Verifikasi atau penarikan kesimpulan, langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada dilapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

### 3.6 Kredibilitas Penelitian

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang majemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian, salah satunya dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2013: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam hal ini peneliti melakukan kredibilitas melalui triangulasi dengan mewawancarai siswa dan kepala sekolah.

Menurut Patton *dalam* Moleong (2013:280) analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya, kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Aktifitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, pengajian data, dan verifikasi data.

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Perizinan

##### 4.1.1 Proses Perizinan

Peneliti melakukan pengurusan surat izin sebelum melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sungai Apit. Peneliti mengurus surat izin penelitian kepada Tata Usaha Fakultas pada tanggal 13 November 2018 dengan No 1848/E-UIR/27-FKIP/2018 yang ditujukan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru, Kantor Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru.

Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Pekanbaru dengan No 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISET/15652 pada tanggal 16 November, diteruskan ke Kepala Korwilcab Bidang Pendidikan Dan Kebudayaan Sungai Apit dengan No 070/Kesbangpol/447 pada tanggal 7 Desember 2018 yang ditujukan ke Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sungai Apit.

##### 4.1.2 Profil SMP Negeri 1 Sungai Apit

SMP Negeri 1 Sungai Apit beralamat di Jalan Gajah Mada Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau. NSS/NPSN 10403414 dengan akreditasi A (sangat baik). SMP Negeri 1 Sungai Apit didirikan pada 1 Juli tahun 1968 dengan luas tanah 8.290 m<sup>2</sup>. Kepala sekolah SMP Negeri 1 Sungai Apit bernama Drs. Daud Ade, M.Pd. I dengan NIP 196409121997021002. Sekolah ini memiliki ruangan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jika memasuki pintu gerbang utama maka akan terlihat tempat kerja para guru dan staff sekolah. Setelah melewati ruang tersebut maka akan tampak lapangan dan ruang aula tempat para guru, staff dan siswa melaksanakan kegiatan sekolah. Di kiri dan kanan lapangan akan tampak ruang kelas siswa yang saling berhadapan. Selain itu juga dibelakang Aula terdapat Laboratorium dan sebelah kanan aula terdapat ruang komputer dan UKS.



Gambar 1. SMP Negeri 1 Sungai Apit

#### 4.1.3 Persiapan Wawancara

Sebelum melakukan penelitian peneliti telah menentukan terlebih dahulu dua orang guru IPA yang akan diwawancarai yaitu Maria Susanti S.Pd dan Dewi Neprianis S.Pd. Selanjutnya peneliti juga telah mempersiapkan kisi-kisi wawancara yang akan dijadikan sebagai bahan wawancara. Kemudian peneliti juga mempersiapkan waktu yang tepat untuk mewawancarai guru-guru tersebut. Untuk memperkuat data penelitian peneliti juga mewawancarai beberapa siswa dan kepala sekolah sebagai informan.

#### 4.1.4 Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilaksanakan pertama kali dengan guru pertama yaitu Ibu Dewi Neprianis S.Pd wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2018. Ibu Dewi mengajar IPA di kelas VII dan kelas VIII. Kemudian guru IPA yang kedua Ibu Maria Susanti pada tanggal 4 Januari 2019 dan Ibu Maria mengajar kelas IX.

## 4.2 Hasil Observasi

### Subjek G1

Nama : Dewi Neprianis S.pd,  
Tempat Tanggal Lahir : Sungai Apit 16 Maret 1989.  
Alamat : jl. Lalang Bunsur Kec. Sungai Apit  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Pendidikan Terakhir : S1 FKIP Biologi di Universitas Islam Riau

#### Pendidikan Formal

- SD Negeri 001 Sungai Apit : 1997-2002
- SMP Negeri 5 Sungai Apit : 2002-2005
- SMA Negeri 1 Sungai Apit : 2005-2007
- Program Sarjana S1 FKIP Biologi di UIR : 2007-2012

#### Pelatihan dan Seminar

- Seminar o2sn

### Subjek G2

Nama : Maria Susanti  
Tempat Tanggal Lahir : Tanjung Kuras 15 April 1997  
Alamat : Desa Tanjung Kuras  
Jenis kelamin : Perempuan  
Status : Menikah  
Pendidikan Terakhir : S1 FKIP BIOLOGI di Universitas Riau

#### Pendidikan Formal

- SD Negeri 03 Tanjung Kuras :1983-1989
- SMP Negeri 5 Sungai Apit :1989-1992
- SMA Negeri 1 Sungai Apit :1992-1995
- Program Sarjana S1 FKIP Biologi di UNRI :1996-2001

Pelatihan dan Seminar

- Seminar o2sn
- Seminar kurikulum k13

#### **4.3 Hasil Dokumentasi**

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter data yang relevan (Riduwan, 2015: 77). Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dilakukan setiap langkah-langkah yang sedang peneliti lakukan yaitu melihat guru mengajar dikelas, dan saat melakukan wawancara serta mendokumentasikan perangkat pembelajaran guru IPA.

Pada saat melakukan wawancara dan observasi respon guru-guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian bersikap sangat ramah, baik, dan sopan. Selalu terbuka dalam pembicaraan, dan sangat tegas dan bersahabat. Guru-guru tersebut tidak pernah merasa keberatan diganggu sehingga saat wawancara berlangsung tidak ada hambatan. Kecuali saat proses observasi, guru IPA sedikit keberatan peneliti masuk ke-kelas dikarenakan takut fokus anak-anak teralihkan. Jadi, guru IPA memperbolehkan masuk dengan syarat tidak boleh terlalu sering menggunakan gadget atau mengambil gambar.

#### **4.4 Analisis Penelitian**

Menurut Istiqomah dan Sulton (2013: 15) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Pada bagian ini dilakukan analisis data dari jawaban hasil wawancara. Pertanyaan dalam hal ini mengenai kompetensi pedagogik guru berdasarkan Permendiknas No 16 Tahun 2007 di SMP Negeri 17 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 yang dibagi menjadi 10 indikator, dan masing-masing indikator terdapat beberapa item pertanyaan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

No	Indikator	Kategori Guru (G1) dan Guru (G2)
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	100% (Kompeten)
2.	Menguasai teori belajar dari prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	85,5% (Kompeten)
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	70% (Kompeten)
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.	83,5% (Kompeten)
5.	Memanfaatkan teknologi komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	41,5% (Tidak Kompeten)
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	41,5% (Tidak Kompeten)
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	100% (Kompeten)
8.	Menyelenggarakan penilaian evaluasi proses dan hasil evaluasi belajar.	83,5% (Kompeten)
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	66,5% (Kompeten)
10.	Melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	75% (Kompeten)
<b>Rata –Rata Keseluruhan Indikator</b>		<b>74,7% (kompeten)</b>

Sumber : Dari hasil observasi kompetensi pedagogik guru IPA 2018.

#### 4.4.1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual.

Dalam proses belajar mengajar salah satu yang harus dilakukan oleh guru pertama kalinya dalam memahami karakteristik peserta didik. Pengenalan sikap terhadap siswa merupakan indikator tingkat kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran di kelas dengan mengetahui karakteristik siswa. Seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Nuraini (2013: 6) seorang guru harus cermat dalam memperhatikan sikap dari siswanya dengan sungguh-sungguh, memberi kesan positif serta berupaya dengan maksimal mungkin untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan termasuk manfaat yang bisa didapat siswa dengan mengikuti pembelajaran, erat kaitannya agar siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Indikator 1 Menguasai Karakteristik Peserta Didik Dari Aspek Fisik, Moral, Spiritual, Sosial, Kultural, Emosional, Dan Intelektual.

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	1							100%	kompeten
	2								
	3								
G2	1								
	2								
	3								

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator 1 tentang Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual didapatkan hasil persentase 100% dengan kriteria Kompeten. Pada item 1 membahas tentang bagaimana cara guru IPA memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual. Dari hasil wawancara

subjek G1 dan G2 bisa memahami intelektual peserta didik dari proses belajar, dan keaktifan peserta didik (wawancara, 2019).

Menurut Mulyasa (2013: 122), intelektual adalah kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisa, memecahkan masalah, menyesuaikan diri dan merupakan kesanggupan berpikir seseorang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik, khususnya kemampuan intelektual karena merupakan syarat bagi guru agar guru berhasil dalam proses pembelajaran.

Pada item 2 tentang guru mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Dapat dilihat bahwa kedua subjek menjawab 'YA' dalam mengetahui kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) mengatakan bahwa "Saya melihat dari kesulitan belajar peserta didik dapat dilihat dalam proses belajar mengajar. Barangkali bisa jadi dari media yang kurang, motivasi yang dia dapat dari rumah maupun sekolah itu mungkin kurang. Kemudian untuk mengetahuinya kesulitan peserta didik jelas dari hasil belajarnya. Karena, dari hasil belajar dan keaktifan itu ibu sudah tahu". Sedangkan menurut guru IPA (G2) beliau mengatakan bahwa beliau mengetahui kesulitan belajar siswa dengan "memperhatikan pemahaman materi yang telah disampaikan kepada peserta didik" (wawancara, 2019).

Hasil wawancara bersama guru IPA dapat disimpulkan bahwa guru IPA mengetahui kesulitan belajar peserta didik dengan cara melihat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan oleh peserta didik dengan melakukan tanya jawab pada saat proses belajar mengajar, apabila peserta didik tersebut tidak dapat menjawab atau peserta didik tersebut bingung berarti kemampuan siswa tersebut rendah, maka guru IPA tersebut akan mengulang kembali materi yang tidak dipahami oleh siswa tersebut.

Untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didiknya, guru mengadakan latihan sebagai hasil belajar peserta didiknya. Aktivitas belajar mengajar bagi individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar terkadang anak didik dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, tetapi ada juga yang amat sulit. Semangat untuk belajar tidak stabil dan sulit untuk berkonsentrasi. Kesulitan

belajar adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara afektif (Jamaris, 2014: 7). Selanjutnya Muhibbinsyah (2014: 170) secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu :

1. Faktor internal siswa, hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari dalam diri siswa.
2. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa.

Pada item 3 tentang guru menegur siswa yang usil pada saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) dan (G2) mengatakan bahwa saat proses pembelajaran siswa jarang sekali ribut saat proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah menguasai kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru IPA juga menegur siswa dengan cara memberi tatapan saja kepada siswa yang ribut.

Menurut Usman (2014: 99) teguran haruslah diberikan pada saat yang tepat dan sasaran yang tepat pula sehingga dapat mencegah meluasnya penyimpangan tingkah laku. Apabila tingkah laku siswa yang mengganggu kelas atau kelompok saat dalam kelas, hendaklah guru menegur secara verbal. Teguran verbal secara efektif ialah harus tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang. Menghindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau yang mengandung penghinaan. Menghindari ocean dan ejekan dan lebih-lebih berkepanjangan.

Hasil wawancara bersama Guru IPA, kepala sekolah dan juga siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sungai Apit maka peneliti menyimpulkan untuk indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 100% dikategorikan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA sudah memahami karakteristik peserta didik dengan intelektual, sosial-emosional, latar belakang, mengetahui potensi peserta

didik, mengetahui kesulitan belajar peserta didik, dan selalu menegur siswa yang usil saat belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) penelitian ini menyimpulkan bahwa indikator menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual persentasinya dapat dikategorikan optimal/kompeten. Dari hasil wawancara yang dilakukan bahwa guru IPA memahami karakteristik peserta didik dari intelektualnya, mengetahui karakteristik peserta didik berdasarkan sosial-emosionalnya, memahami peserta didik berdasarkan latar belakang, mengetahui potensi yang dimiliki peserta didik, dan juga mengetahui kesulitan belajar peserta didik.

#### 4.4.2 Indikator 2 Menguasai Teori Belajar Dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, behaviorisme, teori kognitif, dan teori humanistik konstruktivistik. (Payong 2011:32)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Indikator 2 Menguasai teori belajar dari prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	4							85%	kompeten
	5								
	6								
	7								
	8								
	9								
	10								
G2	4								
	5								

	6							
	7							
	8							
	9							
	10							

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator 2 tentang Menguasai teori belajar dari prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik Pada indikator 2 tentang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik didapat persentase sebesar 85% dengan kriteria Kompeten. Pada indikator 2 terdapat 6 item lembar pertanyaan wawancara peneliti. Berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai Apit indikator 2 dimulai dari item 4. Pada Item 4 tentang teori belajar seperti apa yang sering diterapkan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil wawancara, subjek melakukan pembelajaran langsung dengan menggunakan teori belajar kooperatif. Seperti yang diungkapkan guru IPA (G1). Berbeda halnya dengan guru IPA (G2) yang mengatakan: Pertama kita usahakan mereka belajar sendiri dulu, lalu menyuruh mereka bertanya. Terus ceramah juga termasuk, karena ceramah tidak bisa kita hindari apalagi ini mata pelajaran IPA Terpadu (wawancara, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah menguasai teori belajar. Dalam menerapkan teori belajar guru IPA kadang-kadang menerapkan teori kognitif menyesuaikan materi pembelajaran yang berlangsung, kemudian guru IPA juga sering menyuruh siswa belajar mandiri dengan membaca buku terlebih dahulu kemudian membuat pertanyaan jika ada sesuatu yang tak bisa terpecahkan oleh siswa. Guru IPA juga dominan menggunakan ceramah kemudian melakukan proses tanya jawab.

Teori-teori belajar dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu teori behaviorisme, teori kognitif, dan teori humanistik konstruktivis (Payong, 2011: 32). Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan teori konstruktivisme. Menurut Jollie dalam Rusman (2012: 35) konstruktivisme adalah bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang dipahami,

ini berarti belajar membutuhkan untuk fokus pada skenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, belajar berbasis tim, simulasi, dan penggunaan teknologi.

Pada item 5 membahas tentang apakah guru IPA dalam belajar menggunakan prinsip-prinsip belajar yang mendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) dan guru IPA (G2), guru IPA mengatakan bahwa beliau menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik (wawancara, 2019).

Maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik setiap proses belajar mengajar. Menurut Joni *dalam* Payong (2013: 33). Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang baik banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan, kecerdasan, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Dimyanti dan Mudjiono (2013: 46-48) pengulangan adalah teori psikologi asosiasi atau koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thomdike mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respons benar. Balikan dan penguatan kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect-nya* Tromdike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Pada Item 6 dapat dilihat bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) mengatakan bahwa beliau sudah menerapkan pendekatan pembelajaran yang mendidik. Dengan banyak berpusat kepada siswa dimana guru harus memancing siswa agar kemampuan, bakat, dan pendapat mereka baik yang ada dipikiran mereka atau dibuku LKS yang mereka baca itu berani mereka keluarkan. Sedangkan guru IPA (G2) mengatakan: Saya selalu berusaha agar anak mau berpikir, kemudian saya selalu mencoba memberikan mereka masalah lalu

melihat bagaimana cara mereka memecahkan masalah tersebut” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara dengan guru IPA maka dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah menerapkan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran juga memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar karena pendekatan sangat penting dalam peningkatan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Menurut Sanjaya (2010: 127) pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran., yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat masing sangat umum, selanjutnya Roy Killen *dalam* Sanjaya menambahkan pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada guru (*student centered approach*) yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan satu- satunya sumber belajar.
2. Pendekatan pembelajaran berorientasi pada siswa (*student centered approach*) yaitu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Item 7 tentang apakah guru menggunakan strategi pembelajaran. Penggunaan strategi pembelajaran salah satu penunjang dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) bahwa strategi pembelajaran adalah salah satu cara untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran. Berbeda halnya dengan guru IPA (G2) yang mengatakan bahwa guru IPA selalu berusaha menerapkan strategi pembelajaran. Biasanya yang berkelompok, pokoknya yang bisa saling membantu. Tergantung materi, tapi menurut guru IPA ceramah itu memang tidak bisa dilepaskan. Kebanyakan orang bilang jangan terlalu banyak ceramah, tapi menurut guru IPA (G2) ceramah tidak bisa dilepaskan karena ini IPA terpadu lebih banyak menjelaskan” (wawancara, 2019)

Hasil wawancara bersama guru IPA dapat disimpulkan bahwa guru IPA menggunakan strategi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar. Strategi

pembelajaran membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu siswa dalam pembelajarannya serta mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Menurut Rahmayulis (2013: 183) strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pembelajaran dengan cara tertentu, yang nilai lebih efektif dan lebih efisien. Dalam kata lain strategi pembelajaran adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas.

Item 8 tentang metode pembelajaran apa yang sering ibu guru terapkan dalam proses belajar. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan satu metode pembelajaran, guru sebaiknya menggunakan berbagai metode, agar peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dengan apa yang guru sampaikan. Dari hasil wawancara bersama guru IPA (G1) mengungkapkan bahwa beliau menggunakan metode kelompok, tanya jawab dan diskusi. Beda halnya dengan guru IPA (G2) yang mengatakan bahwa: beliau kebanyakan menggunakan metode kooperatif. (wawancara, 2019).

Menurut Suryani, dkk (2012: 43) metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik tanpa menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para psikologi dan pendidikan. Menurut Majid (2011: 138-153) metode tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode diskusi adalah salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Metode praktik dimaksudkan supaya mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seraya diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gamblang sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud.

Item 10 tentang teknik pembelajaran seperti apa yang selalu bapak/ibu guru gunakan dalam proses pembelajaran. Menurut guru IPA (G1) teknik pembelajaran yang sering di gunakan dalam proses belajar mengajar yaitu diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Sama halnya dengan Guru IPA (G1), guru IPA (G2) juga

menggunakan teknik pembelajaran diskusi, tanya jawab dan ceramah. (Wawancara, 2019).

Jadi, hasil wawancara bersama guru IPA dapat disimpulkan bahwa guru IPA menggunakan teknik dalam proses pembelajaran. Teknik yang di gunakan guru yaitu teknik diskusi dan tanya jawab. Teknik diskusi merupakan teknik yang di gunakan guru dimana siswa saling terlibat, saling berbagi informasi, dan memecahkan masalah, sehingga siswa menjadi aktif. Sedangkan teknik tanya jawab siswa diberi pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa dalam memahami materi yang sedang di pelajari.

Menurut Sanjaya (2010: 127) teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Apabila antara pendekatan strategi, metode, teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan, terbentuklah model pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala sekolah, guru IPA dan siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sungai Apit maka peneliti menyimpulkan untuk indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 85,5% dikategorikan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA telah menerapkan teori belajar, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan model pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aidilla (2016) yang menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan untuk indikator menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik dikategorikan optimal/kompeten. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukannya guru IPA sudah menerapkan pendekatan, metode, teknik, model pembelajaran kepada peserta didik.

#### 4.4.3 Indikator 3 mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam implementasi kurikulum bagaimanapun idealnya suatu kurikulum tanpa ditunjang oleh kemampuan untuk mengimplementasikannya, maka kurikulum itu tidak akan bermakna. Suatu alat pendidikan, dan sebaiknya pembelajaran tanpa kurikulum sebagai pedoman tidak akan efektif (Sanjaya, 2010:27). Dengan demikian peran guru dalam implementasikan kurikulum memegang peran penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Indikator 3 Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait Dengan Mata Pelajaran Yang Diampu

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	11							70%	kompeten
	12								
	13								
	14								
	15								
G2	11								
	12								
	13								
	14								
	15								

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu didapat persentase sebesar 70% dengan kriteria Kompeten. Pada indikator 3 tentang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu terdapat 8 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 13 apakah sekolah ini telah menerapkan kurikulum 2013 (K13) atau masih menggunakan kurikulum lama (KTSP). Berdasarkan jawaban dari hasil

wawancara dengan guru IPA G1 dan G2, SMP Negeri 1 Sungai Apit menggunakan kurikulum 2013 sejak 2013 (Wawancara, 2019). Kepala sekolah sebagai informan juga mengatakan hal yang demikian bahwa sekolah menggunakan kurikulum 2013 (K13) sejak tahun 2013.

Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA dan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA menerapkan kurikulum 2013 sejak pertama kali k13 diluncurkan yaitu pada tahun 2013. Menurut Priyatni (2014) kurikulum 2013 adalah penyempurnaan dan penguatan terhadap kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu aspek yang disempurnakan dalam kurikulum 2013 adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Item 11 tentang apakah guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran diawal proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) dan IPA (G2) mereka memiliki jawaban yang sama yaitu subjek G1 dan G2 selalu menyampaikan tujuan pembelajaran agar tujuan proses pembelajaran tercapai.

Berbeda halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa sebagai informan mengatakan bahwa guru biasanya langsung menanyakan materi selanjutnya. Seperti ungkapan siswa informan bahwa guru IPA jarang menyampaikan tujuan pembelajaran, dan langsung menanyakan materi minggu lalu.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan guru IPA jarang menyampaikan tujuan pembelajaran diawal proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Menurut Suryani, dkk (2012: 40) isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil belajar yang diharapkan.

Item 12 mengenai apakah bapak/ibu guru menjelaskan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) dan guru IPA (G2), guru IPA mengatakan bahwa beliau menyampaikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA dan siswa informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA menjelaskan teori sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tetapi jarang menyampaikan tujuan pembelajaran itu sendiri kepada siswa.

Pada Item 13 tentang dalam setiap proses belajar mengajar, apakah bapak/ibu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara guru IPA G1 dan IPA G2 tentang guru memberikan pengalaman belajar kepeserta didik mereka memiliki jawaban yang sama yaitu guru IPA memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Hasil wawancara dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Pengalaman belajar adalah sejumlah aktivitas siswa yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan kompetensi baru sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (Sanjaya, 2010: 160).

Pada Item 14 tentang apakah bapak/ibu menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA G1 dan G2, guru IPA menentukan pengalaman belajar yang sesuai dengan materi pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA menentukan sendiri pengalaman belajar sesuai dengan materi yang sedang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pengalaman belajar baik itu berupa cerita yang bersangkutan paut dengan materi maupun berupa motivasi. Pengalaman belajar berguna untuk membuat siswa lebih cepat menyerap daya ingatnya pada materi yang sedang diajarkan. Menurut Sanjaya (2010: 160) merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran merupakan aspek penting baik dalam perencanaan maupun desain pembelajaran.

Item 15 tentang apakah bapak/ibu guru mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat

disimpulkan bahwa guru IPA selalu mengembangkan indikator dan instrumen penilaian. Guru IPA mengembangkan indikator dan instrumen penilaian berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala sekolah, guru IPA dan siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sungai Apit maka peneliti menyimpulkan untuk indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 70% sudah bisa dikatakan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA telah mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu tetapi ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran diawal proses pembelajaran dan mengembangkan instrumen penilaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Balqis, dkk (2014) menyimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah mereka lakukan pada indikator mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu dilakukan dengan memantapkan sejumlah materi pembelajaran kepada siswa secara baik dan benar sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran yang disediakan.

#### 4.4.4 Indikator 4 menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Ramayulis, 2013:92)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Indikator 4 Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	16							83,5%	kompeten

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
	17								
	18								
	19								
	20								
	21								
	22								
G2	16								
	17								
	18								
	19								
	20								
	21								
	22								

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator tentang menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik didapatkan persentase G1 sebesar 83,5% dengan kriteria kompeten. Pada 16 tentang guru membuat rancangan pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus, minggu efektif, kalender pendidikan, dan RPP). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) dan guru IPA (G2) mengatakan bahwa kedua subjek membuat rancangan pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan dua hal yaitu perancangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam mengelola pembelajaran guru harus mampu membuat perancangan pembelajaran, serta mampu mengevaluasi hasil pembelajaran. Tujuannya agar kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dan memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan.

Menurut Ramayulis (2013: 170) perancangan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam

melayani kebutuhan belajar siswanya. Perancangan pengajaran juga dimaksud sebagai pembelajaran bermanfaat dalam proses pembelajaran berupa:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam pencapaian tujuan
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlihat dalam kegiatan
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur bagi guru maupun murid
4. Sebagai alat ukur efektif sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelemahan kerja
5. Bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya.

Pada item 17 tentang apakah bapak/ibu guru membuat program semester, program tahunan, dan kalender pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (GI) mengatakan bahwa guru IPA membuat program semester, program tahunan dan kalender pendidikan. Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA membuat program semester, program tahunan, dan kalender pendidikan. Guru IPA biasanya membuat sendiri program semester, program tahunan, kecuali kalender pendidikan karena memang sudah ditentukan. Program semester, program tahunan dan kalender pendidikan setiap guru IPA diwajibkan ada agar tersusunnya program pembelajaran dengan baik.

Menurut Kunandar (2015: 3) menjelaskan tentang guru yang baik harus menyusun perencanaan sebelum melaksanakan pembelajaran dikelas. Proses belajar mengajar yang baik harus didahului dengan persiapan yang baik, tanpa persiapan yang baik sulit rasanya menghasilkan pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru sebelum mengajar menyusun rencana atau perangkat pembelajaran. Program atau perencanaan yang harus disusun oleh guru sebelum melakukan pembelajaran antara lain: program tahunan, program semester, minggu efektif, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Pada item 18 dapat dilihat bahwa kedua subjek menjawab 'YA' selalu menggunakan sumber belajar. Guru menggunakan sumber belajar buku yang relevan dan beberapa sumber dari internet. Sumber pembelajaran adalah segala

sesuatu yang dapat dipergunakan tempat dimana bahan pelajaran terdapat asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengandung hal-hal baru (Ramayulis, 2013:267).

Pada item 19 tentang proses pembelajaran apakah guru menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) menyatakan bahwa media yang digunakan tergantung materi yang akan kita siapkan. Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G2) menyatakan Kalau medianya ada kita gunakan. Contohnya di laboratorium kita ada torso kita gunakan torso, kalau ada charta kita gunakan charta. Pokoknya selagi ada semua media dilabor kita pasti manfaatkan” (wawancara,2019).

Kemudin hasil wawancara peneliti dengan siswa informan (S1) sebagai penguat hasil wawancara dengan guru IPA bahwa guru menggunakan media pembelajaran menyatakan: Jarang kak, tapi guru IPA pernah membawa poster, gambar, dan alat-alat yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran” (wawancara, 2019) Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA dan siswa informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA menggunakan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Selanjutnya pada item 20 tentang guru memberikan motivasi kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA dapat dilihat bahwa kedua subjek menjawab ‘YA’. G1 dan G2 selalu menyelipkan motivasi dalam proses pembelajaran. Kemudian motivasi juga selalu disampaikan secara spontan oleh guru IPA G2, berdasarkan hasil wawancara.

Kemudian pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan siswa sebagai informan menyatakan bahwa guru IPA selalu menyampaikan motivasi pembelajaran (wawancara, 2019). Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA dan siswa informan diatas dapat disimpulkan bahwa guru IPA selalu memberikan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Selanjutnya pada item 21 guru pernah mengaitkan motivasi tersebut dengan pengalaman siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti

dengan guru IPA (G2) menyatakan: “Pernah, contohnya dari posisi siswa duduk itu bisa dikaitkan dengan jenis-jenis penyakit tulang” (wawancara, 2019). Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA selalu mengaitkan motivasi dengan pengalaman siswa.

Pada item 22 tentang apakah pemberian motivasi dilakukan untuk setiap pertemuan atau pertemuan pertama saja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) menyatakan bahwa beliau menyesuaikan dengan situasi lapangan. Anak-anak ini kan ada jam-jamnya fokus dan nggak fokusnya. Nah biasanya ibu kasi masukkan motivasinya disaat jam-jam mereka nggak fokus lagi (wawancara, 2019). Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G2) menyatakan: “Tergantung kondisinya” (wawancara, 2019). Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA memberikan motivasi sesuai dengan kondisi dan situasi siswa.

#### **4.4.5 Indikator 5 memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran**

Teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan dilakukan proses pendidikan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan tahap penguasaan peserta didik. Guru harus mampu mengemas teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang berbasis individual sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal (Kunandar, 2011:22)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Indikator 5 Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran.

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	23							41,5%	kompeten
	24								
G2	23								
	24								

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator 5 tentang Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Kepentingan Pembelajaran didapatkan persentase sebesar 41,5% dengan kriteria tidak kompeten. Pada item 23 dapat dilihat bahwa G1 kadang-kadang menggunakan teknologi dan G2 tidak pernah sama sekali. Seperti hasil wawancara dan hasil observasi dengan guru G1 “Oh iya, kalau infokus sekolah emang ada, jadi itu kalau sekolah ngga pakai ya itu kita bisa pakai. Biasanya sebelum kita beri materi kitakan liat kondisi sekolah dulu. Jadi kalau kita besok butuh infokus kita kasi tau sekolah terlebih dahulu” (wawancara, 2019). Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G2) yang menyatakan: “Kalau ibuk sendiri jarang, karena ibuk mengajar kelas IX” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA dan siswa informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA (G1) menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan komunikasi dalam pembelajaran, seperti infokus. Tetapi guru IPA (G2) jarang menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Menurut Rusman dkk (2012: 75) peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran ini juga selain membantu siswa dalam belajar adalah memiliki peranan yang cukup berpengaruh untuk guru terutama dalam pemanfaatan fasilitas untuk kepentingan memperkaya kemampuan mengajar.

pada item 24 apakah bapak/ibu guru memperbolehkan peserta didik menggunakan teknologi informasi disaat proses pembelajaran. Sesuai dengan hasil wawancara G1 dan G2 menyatakan bahwa tergantung keperluannya, jika

memang diperlukan untuk proses pembelajaran maka siswa diperbolehkan membawa teknologi berupa handphone dan laptop atas izin guru yang bersangkutan.

Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA (G1) dan (G2) di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA memperbolehkan siswa membawa handphone dengan syarat menyesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Handphone hanya diperbolehkan saat materi yang ditetapkan berlangsung, setelah itu handphone siswa wajib dikumpulkan kembali ke guru IPA.

Menurut Payong (2011: 37) luasnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk dengan latar pembelajaran, maka guru juga dituntut untuk bisa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Guru bisa memanfaatkan teknologi komputer ini untuk memudahkan pembelajaran atau mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik, sehingga dapat mengugah minat dan motivasi belajar peserta didik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala sekolah, guru IPA dan siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMPN 16 Pekanbaru maka peneliti menyimpulkan untuk indikator memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 41,5% dikatakan tidak kompeten karena terbatasnya sarana dan prasarana seperti infokus dan jaringan internet yang tidak bisa dimanfaatkan dengan optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bilqis, dkk (2014) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang mereka lakukan pada indikator pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan belajar untuk guru dapat membantu dalam menjalankan tugas mengajarnya. Dan kesempatan kepada peserta didik juga untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

#### 4.4.6 Indikator 6 memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Seorang guru dituntut berperan sebagai pembimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan tercapainya itu siswa akan tumbuh berkembang sebagai manusia ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat. (Sanjaya, 2010:27).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 10. Indikator 6 memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	25							41,5%	kompeten
	26								
G2	25								
	26								

Pada item 25 dapat dilihat bahwa kedua subjek G1 dan G2 ada yang menjawab ‘Ya’ dan ‘Kadang-kadang’ dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1), guru IPA mengatakan dengan cara memberi tugas kepada peserta didik dan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan potensi peserta didik seperti ungkapan beliau: “Kita akan memberi pertanyaan lebih atau tugas lebih kepada setiap peserta didik, nah dari situ kita bisa lihat potensi mereka” (wawancara, 2019). Berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru informan (G2) yang mengatakan: “Dengan membaca dan memberikan tugas lebih kepada peserta didik” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan lebih

banyak membaca kemudian memberi pertanyaan dan tugas lebih kepada peserta didik. Menurut Supriatiningrum (2013: 157) tugas terutama guru adalah mengembangkan potensi siswa secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai karakteristik tertentu yang mendasar materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakikatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring saat menyampaikan materi pelajaran, ia harus pulak mengembangkan watak dan sifat yang mendasari dalam mata pelajaran itu sendiri. Maka dengan itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

Item 26 tentang apakah bapak/ibu guru menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi seperti les IPA. Dapat dilihat pada tabel 10 bahwa kedua subjek menjawab ‘Tidak; pernah menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi. Dari hasil wawancara bahwa guru IPA (G1) dan guru IPA (G2) mereka mengungkapkan:“Sebenarnya dulunya ada, cuma kitakan disini daerah jadi siswa berat dibagian finansialnya. Lagipun disini pulang sekolahnya kan jam 2 kemudian lanjut MDTW jadi anak nggada waktu lagi” (wawancara, 2019). Sedangkan hasil wawancara dengan guru IPA (G2) mengatakan:“Pernah ibuk sampaikan ke siswa, sampai jam 12 malampun kalau mereka mau datang belajar ibuk layani. Tapi, sayangnya siswa ngga pernah datang. Kemudian kalau untuk les tambahan sekolah itu kita selipkan bimbel karena ibuk mengajar kelas IX” (wawancara, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA, dan siswa informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah tidak mengadakan les tambahan lagi karena sudah diselipkan dengan MDTW. Menurut Payong (2014: 38) kemampuan lain guru adalah membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan segenap potensinya. Siswa secara individu memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam. Karena tugas guru adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa agar berbagai potensi dan kemampuan siswa yang beragam itu dapat dikembangkan secara optimal.

Hasil wawancara bersama guru IPA dan siswa informan, serta hasil observasi yang telah peneliti lakukan mengenai indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki pembelajaran terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 41,5% dikatakan tidak kompeten karena terbatasnya sarana dan prasarana seperti sekolah tidak menyediakan kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi seperti les.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukannya pada indikator memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dikatakan tidak kompeten/optimal. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa guru IPA belum optimal dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru IPA hanya memberikan nasehat kepada peserta didik. Salah satu cara mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan cara memberikan pembelajaran tambahan seperti les, ekstrakurikuler, dll.

#### **4.4.7 Indikator 7 Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, Dan Santun Dengan Peserta Didik**

Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak senang melibatkan diri dalam kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat mengubah sikap dan perilaku anak. (Sadulloh, 2011:162-163).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 11. Indikator 7 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	27							100%	Kompeten
G2	27								

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada indikator 7 didapatkan hasil persentase sebesar 100% dengan kriteria Kompeten. Pada item 27 tentang apakah bapak/ibu guru selalu membangun komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) dan guru IPA (G2) mengatakan bahwa guru IPA selalu membangun komunikasi yang baik kepada peserta didik sedapat mungkin kita usahakan seperti itu. Karena kan di K13 sosialnya, religiusnya dan keterampilan memang udah disetting seperti itu” (wawancara, 2019).

Kemudian wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagai informasi (KS) dan siswa informan untuk memperkuat pernyataan guru IPA, kepala sekolah mengatakan bahwa seorang guru, tata usaha dan peserta didik harus membangun komunikasi yang santun seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah: Kalau untuk membangun komunikasi yang baik itu sudah diterapkan. Baik itu oleh guru, tenaga tata usaha sekolah dan peserta didik” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA selalu menggunakan komunikasi yang efektif, santun, empatik secara lisan kepada peserta didik, karena seorang guru merupakan suritauladan bagi siswanya. Menurut Sadullah (2013: 162-163) seorang guru yang ramah hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan anak didik, akan menumbuhkan kondisi psikologi yang menyenangkan bagi anak. Anak tidak takut berbicara, dapat mencurahkan isi hatinya saat menghadapi masalah dan anak akan senang melibatkan diri dalam

kegiatan sekolah. Pengetahuan dapat merubah sikap dan prilaku anak, perubahan dapat positif apabila pengetahuan yang diterima anak, sesuai dengan masanya dan sebaliknya apabila tidak sesuai akan membentuk prilaku yang negatif.

Dapat disimpulkan mengenai indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 100% dikategorikan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA selalu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada peserta didik. Menurut Sardiman (2012: 153-154) dalam kaitan belajar mengajar, guru perlu mengadakan komunikasi dan hubungan baik dengan anak didik. Hal ini terutama mendapatkan informasi secara lengkap mengenai diri anak didik, maka sangat membantu bagi guru dan siswa dalam upaya menciptakan dalam upaya menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) menyimpulkan bahwa dari hasil penelitian yang telah dilakukannya pada indikator berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dikategorikan optimal/kompeten. Dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukannya bahwa guru IPA selalu membangun komunikasi yang efektif, santun dan empatik secara lisan kepada peserta didik dan guru selalu memotivasi siswa yang bermasalah.

#### **4.4.8 Indikator 8 menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 12. Indikator 8 menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	28							83,5%	kompeten
	29								
G2	28								
	29								

Pada indikator 8 tentang menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar terdapat 2 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara. Pada item 28 tentang apakah bapak/ibu guru melakukan penilaian sesuai dengan instrumen penilaian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) menyatakan bahwa beliau melakukan penilaian sesuai dengan instrumen penilaian.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru IPA diatas dapat disimpulkan bahwa guru IPA melakukan penilaian sesuai dengan instrumen penilaian yang telah dibuat. Menurut Sanjaya (2014: 45) salah satu tugas utama guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menilai proses hasil pembelajaran. Seseorang guru juga dituntut untuk menguasai kemampuan memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Kemampuan ini adalah kemampuan terpenting dalam evaluasi pembelajaran.

Pada item 29 apakah ibu membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan subjek peneliti guru IPA (G2) mengungkapkan bahwa beliau memberikan peserta didik kisi-kisi sesuai dengan materi yang telah dipelajari. Jadi peserta didik diharuskan untuk membaca kembali apa yang telah disampaikan oleh guru IPA.

Jadi, berdasarkan hasil wawancara bahwa guru IPA membuat soal berdasarkan kisi-kisi. Kisi-kisi soal dibuat bukan untuk mempersulit guru dalam pembuatan soal itu sendiri, tapi dengan membuat kisi-kisi soal yang sudah terencana yang sesuai dengan SK, KD, materi dan indikator pencapaian maka

dalam pembuatan soal akan sangat mudah. Kemudian juga akan sangat membantu dalam penyebaran soal dan bahkan semua aspek dapat diukur dengan baik dan akurat.

Menurut Kunandar (2015 : 178) kisi-kisi soal adalah suatu format atau matriks yang memuat informasi yang dapat dijadikan pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi tes. Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan penggunaan tes. Kisi-kisi merupakan langkah penting yang harus dilakukan sebelum penulisan soal. Kisi-kis tes ini berfungsi sebagai panduan atau acuan dalam penulisan dan perakitan soal. Kisi-kisi soal mengarahkan penulis soal terhadap aspek atau hal apa yang akan diukur melalui soal tersebut. Oleh karena itu soal tidak boleh menyimpang dari kisi-kisi yang ada.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis wawancara bersama guru IPA, kepala sekolah dan siswa informan serta hasil observasi yang telah peneliti lakukan dilapangan tentang indikator menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 83,5% sudah bisa dikatakan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA telah menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses dan hasil belajar terkait dengan mata pelajaran yang diampu tetapi ada beberapa perbaikan atau peningkatan seperti masih ada guru IPA yang jarang memberi kuis kepada siswa jika alokasi waktunya tidak cukup.

#### **4.4.9 Indikator 9 Memanfaatkan Hasil Penilaian Dan Evaluasi Untuk Kepentingan Belajar**

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui tata cara tertentu berdasarkan pada metode berpikir ilmiah. hasil kerja evaluasi adalah pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk pengambilan kebijakan terhadap hal yang dipermasalahkan. (Trianto, 2010:101)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 12. Indikator 8 menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	30							66,5%	kompeten
	31								
G2	30								
	31								

Berdasarkan tabel di atas tentang menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar didapatkan hasil persentase sebesar 66,5% dengan kriteria kompeten. Pada item 30 dan 31 dapat dilihat bahwa kedua subjek kadang-kadang 'Ya' dan kadang-kadang 'Tidak'. Pada item 30 tentang apakah guru IPA melakukan remedial untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik, subjek G1 dan G2 Menyatakan bahwa akan melakukan remedial apabila memiliki waktu luang. Jadi, remedial kadang-kadang dilakukan dan kadang-kadang tidak. tapi sebisa mungkin dilakukan pada siswa yang belum mencapai ketuntasan.

. Selanjutnya item ke 31 pada saat melakukan remedial, apakah soal untuk remedial ini sama dengan soal ulangan. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru IPA (G1) menjelaskan: "Pada prinsipnya remedial memperbaiki hasil yang gagal. Jadi, sebelum kita remedial kita kasi penjelasan dulu tentang materi mana yang dia tidak bisa jawab. Setelah itu kita akan coba kasi soal yang sama lagi" (wawancara, 2019). Kemudian hasil wawancara dengan guru IPA (G2) menjelaskan bahwa: "Selagi bisa jangan, paling didekatkan misalnya kemarin angkanya 5 diganti jadi 2. Jadi soal agak diturunkan tingkat kesulitannya" (wawancara, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA (G1) dan (G2), guru IPA lebih dulu memahami peserta didik dengan mengulang soal yang tidak dapat dijawab oleh siswa, kemudian mengurangi tingkatan kesulitan pada soal yang diberikan sebelumnya.

Hasil analisis dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama guru IPA serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMPN 1 Sungai Apit maka

peneliti menyimpulkan untuk indikator memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 66,5% sudah bisa dikatakan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA telah memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran terkait dengan mata pelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aidilla (2016) dari penelitian yang telah dilakukannya pada indikator manfaat hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran ini dinyatakan optimal/kompeten. Dari observasi yang telah dilakukannya guru IPA selalu mengadakan program remedial kepada siswa.

#### 4.4.10 Indikator 10 melakukan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang menerapkan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya (Trianto, 2010:117-118)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru bidang studi IPA yang ada di SMP Negeri 1 Sungai Apit dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 13. Indikator 8 menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Subjek	No Item	Alternatif Jawaban						Persentase	Kriteria
		H1		H2		H3			
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak		
G1	32							75%	kompeten
	33								
G2	32								
	33								

Dan yang terakhir indikator 10 melakukan tindakan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada indikator ini terdapat 2 item pertanyaan berdasarkan lembar wawancara guru IPA di SMP Negeri 1 Sungai apit. Untuk pertanyaan item 32 menjelaskan tentang bagaimana guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1), guru IPA mengatakan bahwa guru menyuruh siswa memberi kesimpulan diakhir pertemuan.

Selanjutnya untuk memperkuat pernyataan guru IPA didapat pula hasil wawancara bersama kepala sekolah. Kepala sekolah mengatakan bahwa guru IPA melakukan refleksi diakhir pertemuan seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah:“Harus ada. Setelah selesai pembelajaran siswa ditanya dulu baik itu lewat posttest maupun resume” (wawancara, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru IPA sudah melakukan refleksi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan guna untuk meningkatkan kualitas penilaian atau umpan balik peserta didik terhadap guru setelah mengikuti serangkaian proses belajar mengajar dalam didalam jangka waktu tertentu.

Menurut Suyanto dan Jihat (2013: 169) refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan pada masa lalu. Fungsi berfikir refleksi adalah untuk mengevaluasi pengetahuan lama dengan pengetahuan dan pengalaman baru.

Selanjutnya untuk Item 33 tentang guru diakhir pertemuan melakukan post tes. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru IPA (G1) dan guru IPA (G2), guru IPA mengusahakan semaksimal mungkin untuk melakukan post test. Seperti ungkapan guru IPA:“iya jelas. Tapi kadang tergantung waktu. Kadang kita disekolah banyak kegiatan seperti hari-hari penting itu biasanya kita peringati. Jadi waktunya kadang terpakai” (wawancara, 2019).

Hasil wawancara peneliti dengan guru IPA di atas dapat disimpulkan bahwa diakhir pertemuan guru IPA tidak selalu melakukan post tes diakhir pertemuan. Post tes adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir

menyajikan materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas (Muhibbinsyah, 2014: 142).

Pada indikator ini guru dituntut untuk memberikan kepada siswa sebuah refleksi bahwa siswa dapat menimbang kembali hasil-hasil yang sudah dicapai sebelumnya, bertujuan memotivasi siswa agar lebih berpotensi. Dengan demikian siswa dengan berprestasi dan lebih giat untuk bersaing didalam lingkungan sekolah. Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan pada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi selalu belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajarannya yang diampu (Musfah, 2012: 54).

Hasil analisis dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama kepala sekolah, guru IPA dan siswa informan serta observasi yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Sungai Apit maka peneliti menyimpulkan untuk indikator melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran terkait dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru IPA diperoleh perhitungan rata-rata sebesar 75% sudah bisa dikatakan kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa guru IPA cukup sering melakukan refleksi di akhir pembelajaran dan juga post test di akhir pembelajaran walaupun terkadang alokasi waktu tidak mencukupi untuk melakukan post test. Guru IPA tetap berusaha melakukan post test. Jadi, guru IPA telah melakukan tindakan refleksi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Muhibbinsyah (2014: 142) post test adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan.

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data penelitian, kompetensi pedagogik guru IPA (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Sungai Apit Tahun Ajaran 2018/2019) dapat disimpulkan dari 10 indikator kompetensi pedagogik guru IPA berdasarkan Permendiknas Tahun Ajaran 2007 sudah dikategorikan kompeten dengan perolehan perhitungan rata-rata 74,7% (Kompeten).

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti menyimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah, penelitian ini merupakan masukan agar sekolah dapat menambah sarana prasarana yang mungkin diperlukan siswa dan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Untuk guru IPA, agar dapat lebih mempelajari dan meningkatkan kompetensi pedagogik seperti pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran serta pengembangan potensi peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.
3. Untuk siswa, diharapkan untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, agar kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti diperhatikan masalah yang sama dengan peneliti ini dan diharapkan item pertanyaan yang digunakan disesuaikan dengan indikator yang ingin diketahui.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aidila, H. 2016. Kompetensi Pedagogik Guru IPA (studi Kasus Di SMP Negeri 1 Langgam Kabupaten Pelalawan 2015/2016). *Skripsi*.FKIP. UIR Pekanbaru
- Arifin, zainal. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Balqis, P. dkk. 2014. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan* (ISSN 2302-0156) Vol. 2 No. 1). Diambil di [http://www.researchgate.net/publiation/307556782\\_Kompetensi Pedagogik\\_Guru\\_dalam\\_Mengelola\\_Pembelajaran\\_IPA\\_di\\_SD\\_dan\\_MI](http://www.researchgate.net/publiation/307556782_Kompetensi_Pedagogik_Guru_dalam_Mengelola_Pembelajaran_IPA_di_SD_dan_MI). (Diakses, 15 Maret 2018)
- Barnawi, A.M. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: AR-RUZ Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Rajawali.
- Fairus, P. R. 2014. Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Bilogi Kelas VIII SMP Islam YLPI Pekanbaru Tahun Ajaran 2014/2015.*Skripsi*.FKIP. UIR Pekanbaru
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Istiqomah & Sulthon, M. 2013.*Sukses Uji Kompetensi Guru*. Malang: Dunia Cerdas.
- Kunandar.2014. *Guru Professional*.Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*.Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Moleong, L. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosada Karya
- Mulyasa, E. 2013.*Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2015. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Jakarta: Remaja Kencana.
- Muhibbinsyah. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Musfah, J. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta : Kencana Prenda Media Group
- Muti'ah, Rahma. 2016. *Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Kelas X Ma Swasta Nur Ibrahimy Rantauprapat Tahun Ajaran 2015/2016*. Jurnal Pendidikan (Online), No. 2, vol 5 <http://penelitian.uisu.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/4.-Rahma-Mutiah.pdf>.
- Payong, R. M. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Permendiknas No 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidik. <https://www.slideshare.net/YaniPitoy/permen-20-2007-standar-penilaian>
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Klasifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru. <https://www.slideshare.net/YaniPitoy/permendiknas-nomor-16-tahun-2007-standar-kompetensi-guru>
- Priyatni, E. T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indosesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta :Kalam Muliya.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah*. Bandung: Alfabeta.
- Rindi prasetyo dkk, 2016. Studi Kasus Kompetensi Pedagogik Guru Ipa Smp Ditinjau Dari Aspek Pck (Pedagogical Content Knowledge) Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (Vol. 5)*
- Rusman, dkk. 2012. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Sadulloh, U. 2011. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta

- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada
- Sanjaya. W. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Slameto. 2012. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Guru professional pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*. Jakarta: AR-RUZ Media.
- Suryani, Nunung dkk. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Ombak.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi guru professional*. Jakarta: EsensiErlangga
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Konsep Landasan, dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. Guru Dan Dosen. Diambil dari <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Diambil dari [pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf](http://pendis.kemendiknas.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf)
- Usman, U. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. dan Shugandi, N. M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Zakiah, I. S, 2014. Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Kinerja Mengajar Guru Di Sdit Nurul Falah Kec.Tambun Utara Kab.Bekasi. *Jurnal Pedagogik* (Vol. II, No. 1). Diambil dari [jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1239/1107](http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/pedagogik/article/download/1239/1107)